

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah diawali dengan adanya ketidakstabilan perekonomian global yang disebabkan oleh perang dagang antara Negara Amerika Serikat dengan China. Pertumbuhan perekonomian di China mengalami perlambatan dan di luar dari perkiraan sehingga mengakibatkan impor dan ekspor yang terjadi di negara tersebut dan menjadikan cerminan dari melemahnya investasi serta aktivitas manufaktur (International Monetary Bank, 2018).

Kondisi ini menyebabkan kekhawatiran terhadap kinerja perekonomian di China di masa depan dan dapat mengakibatkan *spillovers* terhadap negara lain melalui perdagangan dan harga komoditi yang terus mengalami pelemahan, serta dapat berakibat pada hilangnya rasa percaya diri suatu negara dan peningkatan *volatilitas* di pasar keuangan. Secara global aktivitas manufaktur dan perdagangan sedang lemah, hal ini mencerminkan bahwa tidak hanya berdampak bagi negara China tetapi berdampak juga kepada negara lain yang mengalami penurunan dalam industri ekstraktif. Dampak yang muncul adalah pasar di sejumlah negara berkembang dapat mengalami kesulitan keuangan karena impor yang menurun secara drastis.

Kondisi ketidakstabilan perekonomian tersebut dapat menimbulkan ketidakstabilan dinegara maju serta negara berkembang seperti negara Amerika dan negara-negara berkembang di Asia khususnya di Asia Tenggara karena meyebabkan tingginya inflasi dan turunnya suku bunga serta terhambatnya ekspor. Salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang juga terdampak ketidakstabilan perekonomian global adalah Indonesia. Banyak hal-hal yang muncul dari kondisi ketidakstabilan perekonomian di Indonesia, seperti melemahnya sektor perekonomian vital. Perang dagang ini menyebabkan ketidakstabilan perekonomian yang memberikan dampak bagi banyak perusahaan, yaitu perusahaan dengan berbagai sub- sektor industri tak terkecuali perusahaan sub sektor industri manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan perekonomian secara cepat dan stabil dalam suatu negara (Worldbank, 2012).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang paling tinggi memberikan nilai tambah untuk negara dibandingkan dengan sembilan sub sektor industri lainnya, sektor industri manufaktur memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional ([www.Badan Pusat Statistik](http://www.BadanPusatStatistik)). Tetapi dengan banyaknya sektor industri manufaktur ini persaingan menjadi lebih ketat, perusahaan manufaktur dituntut harus memiliki keunggulan kompetitif agar tidak tenggelam didalamnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi bagi konsumen, tetapi juga dituntut untuk menaruh perhatian lebih pada tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate*

governance). Harapannya, perusahaan mampu bertahan dan mengembangkan bisnisnya ditenga persaingan yang ketat. Menurut *Organization for Economic Corporation and Development*, tata kelola perusahaan atau yang dikenal dengan istilah *corporate governance* adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan dan sarana pencapaian tujuan tersebut. Secara umum, *corporate governance* didefinisikan sebagai seperangkat mekanisme yang saling menyeimbangkan antara tindakan maupun pilihan manajer dengan kepentingan *shareholders*. *Corporate governance* sendiri ini, dapat memberikan nilai tambah bagi para pihak yang berkepentingan, sehingga *agency cost* yang disebabkan oleh konflik antara pihak agen dan *principal* dapat dihindari. Dengan adanya *corporate governance* yang diterapkan dengan baik akan meminimalisasi resiko perusahaan karena manajer perusahaan akan selalu mengambil tindakan dan keputusan yang tepat tanpa mementingkan diri sendiri dan urusan pribadi, serta dapat memberikan perlindungan bagi *stakeholders*.

تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ أَمَانَاتِكُمْ وَتُخَوِّنُوا وَالرَّسُولَ اللَّهُ تَخَوِّنُوا لَا أَمْنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا

Arti: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahuinya (Al-Anfal 27).

Corporate Governance yang diterapkan dengan baik dapat menekan risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* merupakan tahap dimana terjadi penurunan pada kondisi keuangan perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau

likuidasi. Kondisi seperti ini membuat manajer berpikir ulang untuk melakukan tindakan antisipasi maupun strategi dalam menghadapi kesulitan keuangan.

Dalam rentang periode 2015 – 2018 ada sebanyak 14 perusahaan yang terdelisting dari Bursa Efek Indonesia, dan 7 dari 14 perusahaan tersebut adalah perusahaan manufaktur (www.Badan Saham Oke). *Delisting* merupakan penurunan kriteria saham yang tercatat di Bursa dan menyebabkan tidak terpenuhinya persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat terdelisting atau dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Daftar perusahaan yang terdelisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 – 2018 adalah sebagai berikut :

TAHUN	NAMA PERUSAHAAN	PENYEBAB DELISTING
2015	PT. Davomas Abadi, Tbk (DAVO)	Kesulitan Keuangan
	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk (BAEK)	Merger
	PT. Unitex, Tbk (UNTX)	Kesulitan Keuangan
2017	Berau Coal Energy Tbk (BRAU)	Kesulitan Keuangan
	Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT)	Kesulitan Keuangan
	Ciputra Property Tbk (CTRP)	Merger
	Ciputra Surya Tbk (CTRS)	Merger
	Inovisi Infracom Tbk (INVS)	Kesulitan Keuangan
	Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI)	Go Private
	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI)	Go Private
	Permata Prima Sakti Tbk (TKGA)	Kesulitan Keuangan
2018	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK)	Kesulitan Keuangan
	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB)	Kesulitan Keuangan
	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBI)	Kesulitan Keuangan

Banyak faktor yang mengakibatkan perusahaan harus terdelisting atau dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia dan terancam terkena *financial distress*, yang pertama adalah serangkaian kesalahan dan pengambilan keputusan yang

tidak tepat dapat menggiring perusahaan pada kondisi *financial distress* yang akan menimbulkan respon negatif dari investor kepada perusahaan, yang selanjutnya adalah inflasi dan suku bunga, jika inflasi naik dan suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun karena beban perusahaan akan bertambah terutama bagi perusahaan yang banyak berhutang dari bank. Beban perusahaan yang meningkat akan mengurangi keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan sehingga nilai harga saham akan tertekan.

Investor cenderung menghindari perusahaan dengan kondisi keuangan yang kurang baik dan enggan menanamkan kembali investasinya. Karena bagi investor, Kondisi keuangan yang dibiarkan bermaslah lama kelamaan jika dibiarkan akan menjadi masalah kebangkrutan. Bukan hanya satu pihak saja yang terdampak dari permasalahan keuangan ini seperti perusahaan saja, namun dari pihak *stakeholders* dan *shareholders* perusahaan potensial terkena dampak tersebut. Kondisi ini berpotensi menurunkan harga saham, berakibat pada turunnya nilai perusahaan dan mengurangi kesempatan perusahaan untuk memperoleh pinjaman dana dari kreditor prospektif (Widyastuti, 2014).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah jumlah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ?

3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* ?
5. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *financial distress* ?
6. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh hubungan antara dewan komisaris independen dengan *financial distress*.
2. Mengetahui pengaruh hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *financial distress*.
3. Mengetahui pengaruh hubungan antara kepemilikan institusional dengan *financial distress*.
4. Mengetahui pengaruh hubungan antara ukuran komite audit dengan *financial distress*.
5. Mengetahui pengaruh hubungan antara inflasi dengan *financial distress*.
6. Mengetahui pengaruh hubungan antara suku bunga dengan *financial distress*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Akuntansi Keuangan serta menjadi referensi untuk pengembangan penelitian terdahulu dan sebagai pendukung teori-teori yang ada.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis dapat digunakan investor untuk menentukan perusahaan mana yang hendak diberikan investasi. Untuk perusahaan, dapat digunakan sebagai referensi pengambilan keputusan kebijakan.